

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, dunia sedang mengalami tantangan luar biasa yang mengubah kehidupan karena pandemi COVID-19. Kasus COVID-19 awalnya muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada akhir 2019. Pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease-2019*) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO (*World Health Organization*) telah menetapkan pandemi COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia internasional (Güner, Hasanoglu, & Aktaş, 2020). Berdasarkan data Gugus Tugas COVID-19 Republik Indonesia, per tanggal 10 September 2021, jumlah pasien total positif COVID-19 di Indonesia sebesar 4.174.216 orang, dengan pasien sembuh sebesar 3.942.473 orang dan pasien meninggal sebesar 139.415 orang. Provinsi Kalimantan Utara telah menempati posisi ke-23 di Indonesia dalam jumlah pasien positif COVID-19, yaitu sebesar 33.930 orang, sedangkan Kota Tarakan menduduki posisi teratas di Provinsi Kalimantan Utara dalam jumlah pasien positif COVID-19, yaitu sebesar 12.715 orang.

Pada situasi pandemi COVID-19 ini, terdapat banyak dampak dan tantangan yang dihadapi oleh fasilitas layanan kesehatan di Indonesia seperti fluktuaksi kasus pasien COVID-19 dan pemberlakuan restriksi massal aktivitas masyarakat seperti

pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Rumah sakit menjadi salah satu institusi pelayanan kesehatan yang memiliki beban ganda, yaitu melakukan pelayanan kesehatan konvensional dan pelayanan kesehatan kepada pasien COVID-19 guna menjalankan program pemerintah pusat dan daerah. Rumah sakit juga didorong untuk meningkatkan kapasitas layanan COVID-19 baik untuk skrining, vaksinasi hingga perawatan inap pasien.

Berdasarkan kenyataan bahwa faktor fisik dan faktor psikologis manusia saling berpengaruh, maka pengukuran beban kerja sangat diperlukan untuk mengakomodasi faktor fisik dengan faktor psikologis manusia dalam bekerja, agar tidak terjadi hal-hal yang parah dan penurunan motivasi kerja. Terutama di perusahaan jasa seperti rumah sakit, pengukuran beban kerja sangat diperlukan guna meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan tugas dan fungsi paramedis terutama terhadap para perawat yang menangani pasien Covid-19.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarakan adalah salah satu rumah sakit tipe B yang berada di daerah bagian utara dari Provinsi Kalimantan Utara, tepatnya di Kota Tarakan Jl. Pulau Irian Skip yang berbatasan wilayah NKRI dengan negara tetangga Malaysia. Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan, pada awalnya didirikan pada tahun 1947. Pendirian ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai untuk masyarakat umum di lingkungan Kota Tarakan. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarakan memiliki 332 tempat tidur bagi pasien rawat inap dan telah memiliki 922 tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter umum dan spesialis, perawat, bidan, apoteker, dan tenaga kesehatan lainnya.

Penelitian ini meneliti perawat yang menangani pasien Covid-19 di RSUD Kota Tarakan. Berdasarkan wawancara dengan perawat di RSUD Kota Tarakan, menjelaskan bahwa pekerjaan yang ditekuninya sangat banyak, sehingga perawat merasa terbebani dengan pekerjaan yang ada. Untuk durasi waktu kerja perawat sudah sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pihak RSUD Kota Tarakan, akan tetapi seiring bertambahnya jumlah pasien Covid-19, dan kurangnya jumlah perawat yang berjaga di ruang isolasi Covid-19, membuat perawat merasa kelelahan dengan pekerjaannya. Beban kerja mental yang dialami perawat di RSUD Kota Tarakan, diantaranya bekerja shift atau bergiliran, mempersiapkan rohani mental pasien dan keluarga pasien, bekerja dengan keterampilan khusus dalam merawat pasien, serta harus menjalin komunikasi dengan pasien. Selain itu perawat terjadwal untuk pemberian obat kepada pasien, mengontrol perkembangan pasien, berkordinasi dengan dokter penanggung jawab, membuat laporan harian mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan serta kegiatan lainnya di ruang rawat. Perawat merupakan profesi yang beresiko tinggi terhadap stres. Perawat yang mengalami stres memungkinkan mereka untuk tidak dapat menampilkan performa secara efektif dan efisien dikarenakan kemampuan kognitif mereka menjadi berkurang.

Metode yang digunakan untuk mengukur beban kerja mental ini adalah SWAT (*Subjective Workload Assessment Technique*) karena metode ini dikembangkan berdasarkan munculnya kebutuhan pengukuran subjektif yang dapat digunakan dalam lingkungan yang sebenarnya (*real world environment*) (Gary, B. Reid: 1989).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan pada penelitian ini yaitu:

*“Bagaimana beban kerja mental pada perawat dalam menghadapi eskalasi pasien Covid-19 di RSUD Kota Tarakan ?”*

## 1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan di ruang tulip (ruang khusus penanganan pasien Covid-19) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Tarakan
2. Penelitian berfokus pada beban kerja mental perawat yang menangani pasien Covid-19.
3. Hasil kuesioner digunakan untuk menganalisis hasil penskalaan (*scale development*) pada beban kerja mental perawat yang menangani pasien Covid-19.

## 1.4 Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Tarakan tidak mengalami perubahan secara signifikan selama penelitian berlangsung.
2. Dalam melakukan pengukuran, responden tidak dipengaruhi oleh pihak lain.
3. Alur proses penanganan pasien berlangsung dengan stabil serta tidak mengalami perubahan selama penelitian berlangsung.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui beban kerja mental pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di RSUD Kota Tarakan.
2. Memberikan rekomendasi perbaikan dalam meminimalisir beban kerja mental khususnya bagi perawat yang menangani pasien Covid-19 di RSUD Kota Tarakan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi untuk digunakan sebagai tambahan dan pertimbangan dalam penelitian yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan kepada pihak RSUD Kota Tarakan terkait penanganan terhadap para perawat yang menangani pasien Covid-19.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, batasan-batasan masalah dalam penelitian,

asumsi-asumsi yang digunakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan.

## **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu teori mengenai ergonomi, beban kerja, dan metode *Subjective Workload Assesment Technique* (SWAT).

## **BAB III        METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan mengenai tempat dan waktu penelitian, identifikasi variabel, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, langkah-langkah pengerjaan penelitian dan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan dari penelitian.

## **BAB IV        HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan uraian tentang langkah-langkah pengolahan data, dan disertakan penganalisa data dan hasil beban kerja mental dengan menggunakan metode *Subjective Workload Assesment Technique* (SWAT).

## **BAB V        KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan berdasarkan analisis terhadap hasil pengolahan data. Selain itu juga berisi tentang saran sebagai masukan untuk RSUD Kota Tarakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**